

MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK

Fathorrahman Z

STAI Nazhatut Thullab Sampang

rahmanzfathorbarokah@gmail.com

Abstrak:

Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia aspek fisik dan non fisik adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Meningkatkan aspek non fisik yang menyangkut karakter atau watak dapat dilakukan melalui perbaikan pengasuhan pertama sejak usia anak (parenting education) secara eksplisit. keluarga merupakan Institusi pertama yang sangat berperan, karena keluarga merupakan sekolah pertama yang membentuk perkembangan kepribadian melalui pengasuhan yang tepat.

Institusi lanjutan yang tak kalah penting untuk membangun karakter anak adalah dunia sekolah melalui pendidikan karakter disekolah yang menekankan pada aspek pengetahuan yang bertugas melibatkan aspek kognitif dan fisik/otak kiri dan aspek emosi dan spiritual/otak kanan. Melalui pendekatan holistik hasil akhirnya diharapkan dapat berkembang seluruh dimensi kemanusiaannya (fisik, akademik, kreativitas, emosi, Budaya, sosial, dan spiritual) sehingga dapat menjadikan mereka manusia yang memiliki kepedulian dan kasih sayang kepada lingkungan sekitarnya.

Keyword: *Sumber Daya Manusia, Pendidikan Karakter Dan Pendekatan Holistik*

A. PENDAHULUAN

Maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusia (SDM) pada bangsa itu sendiri. Indonesia sebagai negara yang berkembang melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Peningkatan kualitas SDM yang didekati secara parsial, yaitu dilakukan secara fragmented, hanya dilihat dari aspek fisik sajaberakibat pada kebijakan peningkatan kualitas SDM hanya didekati melalui perspektif gizi dan kesehatan yang ditafsirkan jika gizi dan kesehatan masyarakat baik maka dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui menurunnya tingkat mordibitas, meningkatnya usia

harapan hidup, sehingga jumlah hari kerja meningkat, dan tingkat produktifitas meningkat pula, yang selanjutnya akan memicu pertumbuhannya ekonomi.

Menyadari kurang tepatnya pendekatan yang dilakukan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sebelumnya, menimbulkan pergeseran paradigma peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia ke arah yang lebih holistik. Pendekatan secara holistik melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia saat ini tidak hanya dilakukan melalui dimensi fisik saja, tetapi juga menyangkut dimensi non fisik yang meliputi aspek mental (psiko-sosial) dan kecerdasan emosi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek non fisik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia aspek fisik dan non fisik adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Meningkatkan aspek non fisik yang menyangkut karakter atau watak dapat dilakukan melalui perbaikan pengasuhan anak (parenting education) secara eksplisit. keluarga merupakan Institusi yang sangat berperan, karena keluarga merupakan seolah pertama yang membentuk perkembangan kepribadian melalui pengasuhan yang tepat. Institusi lain yang tak kalah penting untuk membangun karakter anak adalah sekolah melalui pendidikan karakter yang menekankan pada aspek pengetahuan. Selain itu, paradigma pendidikan sekolah harus melibatkan tidak hanya aspek kognitif dan fisik (otak kiri), namun juga melibatkan aspek emosi dan spiritual (otak kanan).

Melalui pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia diharapkan generasi Bangsa yang terbentuk nantinya dapat berkembang seluruh dimensi kemanusiaannya (fisik, akademik, kreativitas, emosi, Budaya, sosial, dan spiritual) sehingga dapat menjadikan mereka yang memiliki kepedulian dan kasih sayang kepada lingkungan sekitarnya.

B. METODE PENELITIAN

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak; atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang

lainnya.¹ Maka karakter dapat artikan sebagai watak, tabiat, atau akhlak seseorang yang membedakan secara kualitas antara seseorang dengan yang lainnya.

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda tentang karakter walaupun sebenarnya memiliki substansi yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Scerenko, karakter dimaknai sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.² Selanjutnya Warsono dkk. Mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyebutkan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³ Hal ini dapat dipahami bahwa karakter merupakan sebuah identitas yang melekat pada kualitas tindakan atau perilaku seseorang yang bersumber pada hasil pengetahuan, perenungan, pemikiran dan kesadaran akan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam norma-norma agama, hukum tatakrma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Menurut Erik Fromm yang dikutip Soedarsono dirumuskan sebagai alasan-alasan yang disadari ataupun yang tidak disadari mengapa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu.⁴ Lebih lanjut dia juga menambahkan pengertian lain yang dikutip oleh Djumhana, yaitu karakter sebagai “*the relative permanent form in wich human energy is canalized in the process of assimilation and socialization*”.⁵(bentuk permanen yang relatif, tempat energi manusia tersalurkan dalam proses asimilasi dan sosialisasi).

Sedangkan dalam pengertian yang lain, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun di sisi lain istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam prilakunya.⁶

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 521.

²Linda C. Scerenko, *Values and Character Education Implementation Guide* (Gerogia: Departement of Education, 1997), hal. 210.

³Warsono dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010), hal. 19.

⁴Soemarno Soedarsono, *Membentuk Watak* (Jakarta: Elik Media Komputindo, 2002), hal.50.

⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 104.

⁶Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hal. 1.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah hasil pemaknaan seseorang secara mendalam terhadap nilai-nilai dasar yang mempengaruhinya, baik faktor hereditas, religi, sosial, politik maupun budaya yang diaplikasikan dalam bentuk pemikiran, sikap, maupun perbuatan yang terjadi secara spontanitas sekaligus menjadi ciri khas bagi masing-masing individu.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang akhir-akhir ini semakin mendapatkan pengakuan di hati masyarakat Indonesia, terlebih setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara nyata memasukkan pendidikan karakter dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.⁷ Hal ini tidak terlepas dari adanya berbagai ketimpangan yang dirasakan kalangan masyarakat terkait dengan *output* dari pendidikan formal yang belum maksimal sepenuhnya, seperti Menjamurnya kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat yang notabene adalah lulusan perguruan tinggi ternama di Negara ini, seperti narkoba, pembunuhan, perampokan, Penculikan Anak dan pengangguran intelektual. Semua terasa lebih ekstrim ketika Negara ini dilanda krisis multidimensi yang berlarut-larut dan tak kunjung selesai.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai hal-hal positif yang dilakukan seorang guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Winton mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.⁸ Ujung tombak kesuksesan dari sebuah proses pendidikan terletak pada pendidik dalam memainkan peran dan melaksanakan tugas-tugasnya guna mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Terkait dengan sosok guru sebagai *agent of change*, Munif Chatib mengatakan bahwa kualitas pembelajaran bergantung pada kualitas para guru yang mampu membimbing siswanya ke

⁷Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.67.atau lihat dalam Taufik Hanafi Human Development Approach for Planning and Monitoring. Director for Education and Religious Affairs

BAPPENAS ARAHAN RPJPN 2005-2025, hal. 2.

⁸ Sue Winton, *Character Education: Implication for Critical Democracy, International Critical Childhood Policy Studies*, Vol. 1 (1), 2008.

arah perubahan yang baik yaitu mengubah siswanya dari negatif menjadi positif tanpa harus mempermasalahkan *input* siswa tersebut.⁹

Pendidikan karakter sebagai upaya pergerakan di bidang pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika peserta didik. Upaya proaktif yang dilakukan pihak pemerintah atau penyelenggara pendidikan formal, non formal ataupun informal mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan berlandaskan pada inti nilai-nilai etis. Sementara itu, Alfi Kohn dalam Noll menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas maupun sempit, pemaknaan secara luas mencakup hampir seluruh usaha yang dilakukan lembaga pendidikan di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sedangkan makna sempit lebih diartikan sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.¹⁰

Sementara itu, Arthur dalam makalahnya yang berjudul “*Traditonal Approaches to Character Education in Britain and America*” mengutip tulisan Anne Loekwood yang merinci pendidikan karakter pada tiga proposisi sentral. *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar atau dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. *Kedua*, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan *ke-ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.¹¹

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga

⁹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 93.

¹⁰Lickona, Thomas, Eric Schaps and Catherine Lewis, II *Principles of Effective Karakter Education* (Washington: Karakter Education Partnership, 2010), hal. 169.

¹¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.....*, hal. 45.

peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, atau juga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, yaitu hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*hablu min Allah*), diri sendiri, sesama lingkungan serta kebangsaan (*hablu min an-Nas*).

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya peserta didik saja tetapi juga seluruh pemangku pendidikan baik para tenaga pendidik, pimpinan lembaga maupun tenaga non-pendidik hendaknya pro-aktif dalam pendidikan karakter.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai pendidikan nilai budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-sehari dengan sepenuh hati.

Strategi dan Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah wahana pembentukan karakter. Ada tiga lingkungan pendidikan yang sangat urgen dalam membentuk karakter seseorang (anak didik), yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar dapat membentuk karakter peserta didik sesuai yang diinginkan, maka dibutuhkan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Oleh sebab itu akan dibahas secara rinci tentang pendidikan karakter, baik mengenai proses pembentukan karakter, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan ketiga lingkungan tersebut di atas.

Proses terbentuknya karakter terdiri dari tiga bagian, yaitu: *pertama*, pengetahuan atau pemahaman. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada peserta didik agar mengetahui yang baik dan yang buruk, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). *Kedua*, mempunyai perasaan sadar. Jadi apabila seseorang melakukan aktifitas yang ia sadari maka termasuk proses pembentukan

karakter. Begitu juga dengan sebaliknya, yaitu apabila seseorang melakukan perbuatan tanpa dia sadari maka bukan bagian dari proses terbentuknya karakter. *Ketiga*, bebas untuk melakukan dan bebas untuk tidak melakukan suatu perbuatan (tidak ada paksaan dari pihak manapun).¹²

Beberapa kaidah pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a Kaidah kebertahanan
- b Kaidah kesinambungan
- c Kaidah momentum
- d Kaidah motivasi instrinsik
- e Kaidah pembimbing¹³

Selanjutnya, berdasarkan desain pertama yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi diri seluruh kemampuan individu seseorang, baik dalam aspek Kognitif, Afektif maupun Psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat.

Agar pembentukan karakter dapat direalisasikan sebagaimana yang diidealkan, maka pelaksanaan pendidikan karakter harus diimplementasikan secara baik. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu; 1) keteladanan dari guru pengampu mata pelajaran, karyawan, pimpinan, dan para pemangku kebijakan di sekolah, 2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus, dan 3) penanaman nilai-nilai karakter utama.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis sosiokultural dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestik (*physical & kinesthetic development*) 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativiy development*). Proses tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang terkandung masing-masing di dalam nilai-nilai keutamaan.

¹² Catatan mata kuliah: *Filsafat Pendidikan Islam*, jurusan Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, 13 Maret 2012, oleh Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

¹³ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islami* (Jakarta: Al-I'tishom, Cahaya Umat, 2003), hal. 67-70.

Menurut Lickona, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut: 1) nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau pondasi; 2) karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; 3) pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif; 4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) kurikulum akademik hendaknya bermakna dan menantang serta menghargai peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil; 7) mendorong motivasi diri peserta didik; 8) melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; 9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; 10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana anak didik mengimplementasikan karakter yang baik.

Terbentuknya karakter haruslah melibatkan semua pihak, baik kehidupan dalam rumah tangga sekeluarga, sekolah, lingkungan lebih luas (masyarakat) atau bahkan Negara. Karena itu, mensinerjikan relasi yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan inilah pertama-pertama yang harus dilakukan.¹⁴

Berdasarkan analisa di atas, maka untuk membentuk karakter anak didik haruslah melibatkan beberapa pihak, yaitu: menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan yaitu sekolah/madrasah. Khusus di sekolah/madrasah, pembentukan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran (intra) dan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: Organisasi Siswa Inta Sekolah (OSIS), pramuka, kesenian, olah raga, PMR, budaya sekolah dan lain-lain.

¹⁴ Suyanto & Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 186-187.

Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan

Adapun nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan dan ditanamkan pemerintah melalui gerakan nasional di bidang pendidikan adalah sebagaimana yang telah diringkas oleh Kemendiknas melalui berbagai nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh setiap suku-suku bangsa Indonesia sebagai pondasi karakter bangsa. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Berprilaku dan bersikap tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan prilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan untuk kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan prilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	orang lain merasa senang dan aman atas Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	terbiasa meluangkan waktu untuk membaca bermacam sumber bacaan yang sekiranya memberikan kebajikan bagi dirinya dan orang lain.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Memiliki Sikap dan tindakan yang berorientasi ingin

		memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

Tabel 2.1. Nilai-Nilai Karakter¹⁵

Senada dengan ungkapan di atas, Menurut Maragustam, ada sepuluh pilar karakter yaitu:

- a. Spiritual keagamaan
- b. Tanggung jawab, integritas dan kemandirian
- c. Kejujuran dan amanah
- d. Bersahabat/komunikasi (silaturahmi) yang sejuk, kerja sama, demokratis dan peduli
- e. Percaya diri, keyakinan, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah
- f. Disiplin dan teguh pendirian (*istiqomah*) dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah.
- g. Bersikap baik, sabar, hidup dengan cita-cita dan rendah hati
- h. Menjadi teladan dalam hidup
- i. Toleransi (*tasamuh*)
- j. Semangat¹⁶

Pembentukan karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkelanjutan. Oleh karenanya sepuluh pilar karakter di atas hendaknya diimplementasikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan Baik formal, informal maupun nonformal yang melibatkan aspek membelajarkan *habitiasi* (pembiasaan), *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik), *acting the good* (melakukan kebaikan), keteladanan, dan

¹⁵Kemendiknas, *Desain Pendidikan Karakter; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal.6-9

¹⁶ Pidato ilmiah dalam acara pengukuhan guru besar Maragustam, di rapat senat terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 23 Oktober 2012.

tobat. Materi pendidikannya tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat afektif, tetapi juga yang berkaitan dengan kognitif dan psikomotorik.¹⁷

Lebih jelasnya akan dijabarkan pengertian dari beberapa istilah tersebut di bawah ini:

a. Habitiasi (pembiasaan) yang baik

Kebiasaan tidak hanya terbatas pada tindakan, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan positif.

b. *Knowing the good* (mengetahui hal yang baik)

Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekadar mengetahui hal yang baik, mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal itu. Selama ini mereka tahunya hanya mana yang baik dan buruk, namun mereka tidak disertai alasannya.

c. *Feeling the good* (merasakan hal yang baik)

Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak melasanakan kebaikan. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika merasakan hal baik sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan atau menghindari perbuatan negatif.

d. *Acting the good*(melakukan kebaikan)

Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia.

e. Keteladanan

Jika pendidik jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka pelajar akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa merupakan sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, termasuk orang tua, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi merupakan hal yang sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan mengamalkannya. Itulah sebabnya salah satu keberhasilan Nabi SAW dalam menyampaikan risalahnya adalah karena dia sendiri menjadi keteladanan paripurna bagi umatnya. Dalam QS. Al-Ahzab: 21 disebutkan:

¹⁷Maragustam Siregar. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 126-127.

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.¹⁸ Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

f. Taubat

Taubat pada dasarnya adalah kembali kepada jalan Allah setelah melakukan beberapa kesalahan. Taubat *nasuha* adalah bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan merasa menyesali atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak mengulang lagi di masa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang.¹⁹

Tujuan Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Nasional

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3, disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Berdasarkan fungsi Pendidikan Nasional tersebut, institusi pendidikan hendaknya mampu memberikan pencerahan yang berdampak positif pada watak maupun karakter bangsa. Fungsi ini sungguh terasa amat berat terutama jika dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi tersebut.

Untuk merealisasikan fungsi di atas, pemerintah mencanangkan gerakan nasional melalui pendidikan karakter dalam seting sekolah untuk mempermudah kontrol dan pengawasannya. Pendidikan karakter berbasis sekolah memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah: “mengembangkan kemampuan”, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme yang mempercayai bahwa peserta didik adalah

¹⁸ Depatremen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, hal. 476.

¹⁹Maragustam Siregar, *Mengukir Manusia Berkarakter dalam Islam*, atau lihat <http://MengukirManusiaBerkarakterDalamIslam> « Maragustam siregar.htm. diakses pada tanggal 13 Mei 2012.

²⁰Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003.

manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya, setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsi secara sama bahwa peserta didik memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Meski demikian, kemampuan yang dimaksud belum tersirat secara jelas apakah mengenai pembentukan watak, kemampuan akademik, kemampuan sosial, atau kemampuan religi. Hal ini belum dapat dipahami secara jelas pernyataan UUSPN tersebut.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik oleh penyelenggara pendidikan. Kemampuan tersebut akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang ber-Ketuhanan (tunduk dan patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (*khalifah fi al-ardi*). Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik di Indonesia adalah kemampuan mengabdikan pada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan menjadikan alam semesta ini sebagai wahan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Selanjutnya fungsi “membentuk karakter” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan berorientasi pada watak peserta didik sudah merupakan suatu hal yang tepat, akan tetapi masih perlu dipertegas mengenai istilah “perlukan” terhadap watak. Apakah watak tersebut harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi?. Perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan adalah mengembangkan, menguatkan atau memfasilitasi watak dan bukan membentuk watak. Hal tersebut dikarenakan jika watak dibentuk maka tidak ada lagi proses pedagogik/pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Ia memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan yang terdapat kebebasan peserta didik sebagai subyek didik bukan obyek. Jika peserta didik diposisikan sebagai obyek, maka hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme.

Sedangkan fungsi berikutnya adalah “peradaban bangsa”. Dalam spektrum pendidikan nasional, pendidikan selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai satu bangsa, yaitu pendidikan harus mampu untuk menjadikan tiap-tiap individu

bangsa menjadi insan terdidik, bermartabat dan berada, hal ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Dengan demikian, bangsa yang beradab merupakan dampak dari pendidikan yang menghasilkan manusia terdidik.

Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi bahwa pendidikan sebagai *educare* yang lebih cenderung mengajar, melatih, melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan menekankan pada proses pemberian materi ajar serta sistem penilaian yang baku dan kaku perlu untuk disempurnakan kembali. Proses pendidikan dalam tahap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi dan cenderung mengabaikan penekanan terhadap karakter mulia yang menjadi kepribadian peserta didik. Bentuk simplifikasi (penyederhanaannya) adalah bahwa proses pendidikan terhadap tujuan mulia pendidikan tersebut sangat bertolak belakang dengan perilaku nyata peserta didik maupun *output* lembaga pendidikan.

Sunaryo Kartadinata menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian sebagaimana Ujian Nasional, adalah sebuah kemunduran, karena pembelajaran hanya menjadi proses untuk menguasai keterampilan dan mengakumulasikan pengetahuan. Statemen yang demikian menempatkan peserta didik sebagai pelajar *imitative* dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip dan aplikasinya. Hal ini tidak sesuai dengan amanat pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas.²¹

Pendidikan karakter dalam seting sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan
- c Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²²

²¹ Sunaryo Kartadinata, *Resureksi Ilmu Pendidikan (Pedagogik) bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan* (Bandung: Fak. Ilmu Pendidikan UPI, 2010), hal. 3.

²² Dharma Kesuma, Cepti Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 7-8.

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan karakter di atas, maka dapat diasumsikan bahwa, *pertama*: penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kontekstual. Selanjutnya yang *kedua*: pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku yang negatif menjadi positif. Proses pedagogik dalam penelusuran yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah maupun rumah dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan *ketiga*, memiliki makna bahwa pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antar peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Hal demikian itu disebabkan karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak, baik positif maupun negatif.

D. KESIMPULAN

Lingkungan pembentukan karakter peserta didik, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Seorang anak atau peserta didik akan memiliki karakter yang baik atau jelek tergantung dari ketiga lingkungan tersebut dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter peserta didik, atau lebih tepatnya ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tugas utama keluarga adalah menanamkan nilai-nilai ebaikan sejak lahir kepada anak agar kebaikan tertanam kuat dan mengakar pada jiwanya, sedangkan pada lingkungan sekolah guru dan tenaga pendidik yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak dan hasil akhir yang diharapkan berupa terbentuknya jiwa anak yang sesuai dengan yang dicita-citakan yaitu pribadi yang berkarakter dan humanis

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Russ Meida, 2012).
- Bappenas Arahan Rjppn 2005-2025. Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005).
- Catatan mata kuliah: *Filsafat Pendidikan Islam, jurusan Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*, 13 Februari 2019, oleh Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*.
- Dharma Kesuma, Cepti Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.67. atau lihat dalam Taufik Hanafi *Human Development Approach for Planning and Monitoring. Director for Education and Religious Affairs*.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Kemendiknas, *Desain Pendidikan Karakter; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Lickona, Thomas, Eric Schaps and Catherine Lewis, *II Principles of Effective Character Education* (Washington: Karakter Education Partnership, 2010).
- Linda C. Scerenko, *Values and Character Education Implementation Guide* (Gerogia: Departement of Education, 1997).
- Maragustam Siregar. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010).
- Maragustam Siregar, *Mengukir Manusia Berkarakter dalam Islam, atau lihat <http://MengukirManusiaBerkarakterDalamIslam> « Maragustam siregar.htm*. diakses pada tanggal 13 Mei 2012.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012).
- Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islami* (Jakarta: Al-I'tishom, Cahaya Umat, 2003).
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan, 2011).
- Pidato ilmiah dalam acara pengukuhan guru besar Maragustam, di rapat senat terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 23 Oktober 2012.*

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Soemarno Soedarsono, *Membentuk Watak* (Jakarta: Elik Media Komputindo, 2002).

Sue Winton, *Character Education: Implication for Critical Democracy, International Critical Childhood Policy Studies, Vol. I (I)*.

Sunaryo Kartadinata, *Resureksi Ilmu Pendidikan (Pedagogik) bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan* (Bandung: Fak. Ilmu Pendidikan UPI, 2010).

Suyanto & Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000).

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Warsono dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010).

